

PROFIL AYAH DALAM NOVEL *AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG* KARYA TERE LIYE: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Oleh:

Fepi Mariani¹, Nurizzati², Afnita³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: hutri_maria@yahoo.com

ABSTRACT

This research is intended to describe about: (1) the profile of father in novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* written by Tere Liye; (2) the cultural aspect in novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* written by Tere Liye; (3) the relation between father's profile in novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* written by Tere Liye and father in reality viewed from literature-sociology. The data in this study was the intrinsic unures that support the make of novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*. They are characters, plot, setting and theme. The data was gotten from novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* written by Tere Liye, in 299 pages. It was published by Gramedia Pustaka Utama, fourth edition on August 2011 in Jakarta. The finding is the father's profile that was found on that novel, there are cultural aspect and relation between father's provile on novel and father in reality.

Kata kunci: *ayah; profil; novel; sosiologi*

A. Pendahuluan

Kehidupan yang ideal adalah kehidupan saat manusia dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani dengan baik. Kehidupan jasmani mengkaji kebutuhan untuk mengisi perut dengan makanan dan minuman. Sedangkan salah satu jalan untuk memenuhi kebutuhan rohani adalah mengisi otak dan batin agar berdaya guna, dengan membaca alam dan isinya. Melalui usaha itu manusia dapat mengetahui siapa penciptanya dan bagaimana menjalani hidup ini. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan batin manusia adalah dengan membaca karya sastra. Karya sastra akan membantu manusia memahami hidup ini dan mendidik manusia untuk bertindak bijaksana dan menyikapi berbagai persoalan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, cerita, fiksi, atau kesastraan dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif, atau dapat dikatakan sebagai 'memanusiakan manusia' (Nurgiyantoro, 1998:3-4).

Karya sastra mempersoalkan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama makhluk hidup dan lingkungannya. Karya sastra merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa khayalan, tidak benar jika karya sastra dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan salah satu dari karya sastra bersifat kreatif imajinatif yang mengemas persoalan kehidupan manusia secara kompleks dengan berbagai konflik, sehingga pembaca memperoleh pengalaman-pengalaman baru tentang kehidupan. Menurut Nurgiyantoro, (1995:9) menjelaskan bahwa kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dalam istilah Indonesianya, *novella* yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang cakupannya tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel lebih berusaha memberikan efek realis dalam kefiksiannya, dengan mempresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dan berakar dalam kelas sosial, terjadi dalam struktur kelas sosial yang berkembang ke arah yang lebih tinggi, interaksi dengan beberapa karakter lain, dan berkisah sehari-hari.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:14) mengatakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang berfungsi sebagai media transformasi pemikiran budaya yang pada dasarnya memuat nilai-nilai normatif dan estetis dalam lingkungan budaya tertentu. Jadi karya fiksi itu tidak hanya sekedar ekspresi budaya, juga sekaligus alat pendidikan peradaban dan kebudayaan.

Novel adalah karya fiksi yang dibangun dari berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa dan konflik di dalamnya, sehingga tampak seperti sungguh-sungguh ada dan sungguh-sungguh terjadi. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra (novel) hadir. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang membangun sebuah cerita. Semi, (1988:35) menyatakan unsur-unsur yang membangun sebuah novel secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu struktur luar (ekstrinsik) dan struktur dalam (intrinsik). Struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi kehidupan karya sastra tersebut. Misalnya: faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, sosio-politik, keagamaan dan tata nilai yang dianut masyarakat. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa.

Novel menjelaskan persoalan manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa yang indah, karena karya sastra sanggup menerobos ke dalam kehidupan, dan melakukan penafsiran terhadap kehidupan tersebut. Novel merupakan karya sastra yang mengungkapkan permasalahan hidup manusia, dalam novel juga digambarkan hubungan tokoh yang berperan di dalamnya. Dalam proses hubungan antartokoh tersebut, kadang juga menggambarkan kehidupan dalam keluarga. Juga masalah hubungan ayah dan anak dalam keluarga.

Ayah biasanya digambarkan sebagai orang yang tidak pernah ikut terlibat langsung dalam pemeliharaan anak, karena selama ini ayah dianggap hanya untuk mencari nafkah. Sementara seluruh tanggung jawab mulai dari menggendong, membersihkan tempat tidur, dan memberikan makan kepada anak dibebankan kepada ibu. Ayah pada dasarnya memiliki citra keperkasaan dan kekokohan. Namun, jauh dari anak-anaknya dan seakan melepas tanggung jawab membina kehidupan anak secara langsung. Keadaan ini dikukuhkan dalam kehidupan masyarakat, dan diterima begitu saja seolah sesuatu yang sudah semestinya. Namun, kadangkala kenyataannya ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah. Ia juga bisa berperan sebagai suami, ayah, teman, adik, kakek, guru, sebagai karyawan di tempat kerjanya atau sebagai bos bagi bawahannya di perusahaan.

Ayah adalah orang tua kandung laki-laki; Bapak; kata sapaan kepada orang tua kandung laki-laki (KBBI, 2008:104). Lebih lanjut Dagun, (2002:15) menyatakan bahwa ayah berperan penting dalam perkembangan anaknya secara langsung. Ia dapat membelai, mengadakan kontak bahasa, berbicara, atau bercanda dengan anaknya. Semua itu dapat sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Ayah juga dapat mengatur serta mengarahkan aktivitas anak, misalnya menyadarkan anak bagaimana menghadapi lingkungannya dengan situasi di luar rumah. Ia memberi dorongan, membiarkan anak mengenal lebih banyak, melangkah lebih jauh,

menyediakan perlengkapan permainan yang menarik, mengajar anaknya membaca, mengajak anak untuk memperhatikan kejadian-kejadian dan hal-hal yang menarik di luar rumah, serta mengajak anak berdiskusi. Semua tindakan ini adalah cara ayah (orang tua) untuk memperkenalkan anak dengan lingkungan hidupnya dan dapat mempengaruhi anak dalam menghadapi perubahan sosial dan membnatu perkembangan kognitifnya di kemudian hari.

Ayah adalah bagian yang tak terpisahkan dalam keluarga. Keluarga bukan hanya urusan para Ibu, sementara Ayah adalah mencari nafkah. Pembagian peran yang kaku antara ayah dan ibu bukan zamannya lagi. Baik Ayah maupun Ibu, semuanya menjalani peran yang sama di dalam keluarga. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Najeela Shihab (<http://www.4-jenis-peran-ayah-di-rumah.com>). Peran ayah dalam keluarga adalah: *player/bermain, teacher/guru, protector/pelindung, dan partner/pendamping*.

Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye menggambarkan pengalaman profil tokoh ayah yang menganggap dongeng-dongeng dapat memberikan motivasi besar bagi perkembangan anaknya. Novel ini menampilkan kisah seorang anak yang dibesarkan dengan dongeng-dongeng sebagai bentuk kesederhanaan hidup ayahnya. Namun, kesederhanaan dengan cara mendongeng itu membuat ia membenci ayahnya sendiri, sehubungan dengan peran ayah dalam novel dan menarik untuk dihubungkan dengan kehidupan yang sesungguhnya dalam kehidupan nyata. Novel ini mengungkapkan nilai kehidupan tokoh ayah yang disalurkan melalui dongeng-dongeng kepada anak dan cucunya. Namun, sekarang sudah jarang sekali seorang ayah bermain dan berkesempatan bercerita pada anak, karena ayah lebih sibuk bekerja mencari nafkah sehingga waktu ayah bersama anak tidak cukup. Akibatnya pendidikan untuk anak di rumah lebih dibebankan kepada ibu.

Menurut Damono (1984:2) sosiologi sastra pada hakikatnya adalah suatu pendekatan sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Lebih lanjut Damono (1984:5) menyatakan bahwa setiap karya sastra berasal dan berakar dari satu lingkungan sosial, dan kemudian dinikmati oleh masyarakat, baik sebagai hiburan atau sebagai penyampaian pesan yang berisi nilai-nilai pengajaran dalam kehidupan.

Menurut Endraswara, (2011:80-81) sosiologi sastra dapat diklasifikasikan melalui tiga Perspektif. *Pertama*, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. *Kedua*, perspektif biografis, yaitu peneliti menganalisis pengarang. *Ketiga*, perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.

Wellek dan Warren (dalam Semi, 1989:53) mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga kategori, yaitu: (1) sosiologi pengarang: yakni yang memperlakukan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut dari pengarang, (2) sosiologi karya sastra: yakni memperlakukan tentang sesuatu karya sastra; yang menjadi pokok telahan adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan, (3) sosiologi sastra yang membicarakan tentang penerimaan suatu masyarakat terhadap sastra. Analisis sosiologi sastra adalah suatu analisis objektif tentang gambaran manusia dalam kehidupan masyarakat yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Bila dilihat dari konsep budaya dasar, nilai kehidupan yang diungkapkan dalam novel meliputi aspek pandangan hidup, tanggung jawab, cinta kasih, kebenaran dan keadilan, kegelisahan, dan keteguhan dalam menghadapi penderitaan. KBBI (2008:1011) menjelaskan, pandangan hidup adalah konsep yang dimiliki seseorang atau golongan di masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan segala masalah di dunia ini. Thahar (1999:16) menyatakan manusia yang bertanggung jawab itu pada hakekatnya adalah manusia yang mempunyai kendali diri sekaligus yang membedakannya dengan makhluk lain. Dalam kehidupan manusia, cinta kasih sangat berperan yaitu sebagai perekat antara manusia dengan objek yang dicintainya. Dalam pembentukan rumah tangga, cinta kasih merupakan landasan dan tujuan membina rumah tangga itu sendiri. Selain itu, cinta kasih juga menjadi landasan hubungan erat antara anggota masyarakat sehingga terbentuklah hubungan yang harmonis dan penuh keakraban.

Menurut Muhardi (dalam Thahar, 1999:68) mengemukakan bahwa keadilan menyangkut masalah hak dan kewajiban manusia terhadap sesama manusia, dengan kata lain keadilan menyangkut keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hak dan kewajiban. Widagdho dkk (2004:160) menyatakan bahwa kegelisahan berasal dari kata "gelisah". Gelisah artinya rasa yang tidak tenteram di hati atau merasa selalu khawatir, tidak dapat tenang (tidurnya), tidak sabar lagi (menanti), cemas dan sebagainya. Penderitaan di dalam KBBI (2008:317) berarti keadaan yang menyedihkan; penanggungan. Sebelumnya penelitian terhadap novel ini dengan fokus sosiologi sastra belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti sendiri bermaksud membahas tentang profil ayah dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye: tinjauan sosiologi sastra.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin dan Lincoln dalam Moleong, 2005:5). Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan data yang diperoleh tanpa mengartikannya dengan angka-angka, tetapi menekankan pada kedalaman penghayatan antar konsep yang dikaji secara empiris (Semi, 1993:23).

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan profil ayah dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, aspek nilai budaya dasar yang terdapat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, dan hubungan profil ayah dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* dengan profil ayah dalam kehidupan nyata. Kajian penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan menggunakan teknik uraian rinci.

Data dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik yang mendukung terbentuknya profil ayah dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye: ditinjau dari segi sosiologi sastra. Unsur intrinsik yang terkait langsung dengan permasalahan profil dan nilai budaya dasar adalah penokohan, alur, latar, dan tema/amanat. Sumber data penelitian ini adalah novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye, dengan tebal 299 halaman. Novel tersebut diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, cetakan ke-4 Agustus 2011 di Jakarta.

C. Pembahasan

Profil ayah yang menjadi objek penelitian adalah ayah dari tokoh utama dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Keberadaan tokoh dalam sebuah novel merupakan unsur yang harus ada. Tindakan tokoh dalam sebuah novel akan membentuk alur cerita. Di dalam alur cerita tersebut, terdapat peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh cerita. Dari peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh, terjadinya profil tokoh. Selain itu, profil yang dialami tokoh cerita juga dipengaruhi oleh hubungannya dengan tokoh lain dan dirinya sendiri dalam cerita tersebut. Sikap atau perilaku atau karakter tokoh dalam berbicara atau bertindak dan berinteraksi dengan orang lain disebut profil. Profil tokoh dapat juga dilihat dari aspek nilai budaya dasar yaitu: pandangan hidup, tanggung jawab, cinta kasih, kebenaran dan keadilan, penderitaan, dan kegelisahan.

1. Profil Ayah yang Tergambar dalam Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Adalah Sebagai Berikut.

- a. Ayah sebagai orang tua yang berusaha memberikan kasih sayang dan perhatian yang terbaik bagi anaknya. Dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Selamat tidur, Dam." Ayah tersenyum, sekaligus membuat wajah beruban itu seperti lebih muda sepuluh tahun, mengembalikan kenangan masa lalu.(ABP:110)

- b. Ayah sebagai suami bertanggung jawab penuh atas keluarganya, ia rela berkorban demi istri dan anaknya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Kau sebenarnya memintaku mengajak Dam bicara atau menyuruhku membelikan tiket VIP itu?" Ayah tertawa, menggoda Ibu. (ABP:87)

- c. Ayah sebagai mertua sangat menyayangi menantunya. Ayah selalu memuji perilaku menantunya. Melihat menantunya ayah merasa rasa kengen sama istrinya terobati, karena menantunya mirip sekali dengan istrinya, dan juga aklak budi pekerti menantunya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Istri kau ..." Ayah mengusap rambut berubannya. Mencoba tersenyum padaku. "Dia mirip sekali dengan ibu kau, Dam. Hatinya baik. Andai saja ibu kau sempat mengenalnya, dia akan merasa bahagia sekali, dan boleh jadi dia bisa bertahan hingga sekarang. Melihat cucu-cucunya, Zas dan Qon." (ABP:238-239)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa ayah merasa tentram jika berada dekat menantunya, karena hati dan rupanya mirip dengan mending istrinya.

- d. Ayah sebagai kakek sangat menyayangi cucu-cucunya dan menemani waktu bermain mereka. Sebagaimana terdapat dalam kutipan.

"Kakek menyiapkan sebuah ransel besar, memasukkan semua benda yang dibutuhkan selama perjalanan. Baju, jaket, sepatu, sandal jepit, *sleeping bag*, buku catatan, alat tulis, senter, obat-obatan, surat- menyurat untuk melintasi perbatasan, juga buku-buku petunjuk. Dan saat ransel itu seperti baju kekecilan di perut buncit, susah ditarik ritslingnya, Kakek sudah siap memulai sebuah pertualangan hebat." (ABP: 135)

Dari kutipan di atas, ayah sangat jelas bahwa peran ayah sebagai kakek tetap saja suka akan cerita-cerita. Pengalaman masa mudanya selalu diceritakan kepada anak sampai ke cucunya.

- e. Ayah sebagai teman memiliki watak yang mudah bergaul dengan siapa saja dan memiliki wawasan yang luas. Dapat dilihat dalam kutipan berikut

"Kami menjadi teman baik sejak malam itu, Dam. Dua hari kemudian, Ayah kembali memesan sup hangat, dan sang Kapten kecil yang mengantar. Kami berbincang banyak hal. Meski usianya baru delapan, dia mempunyai mimpi dan cara berpikir seperti orang dewasa. Aku bertanya, benda apa yang menyembul di saku celananya. Dia tertawa, mengeluarkan bola kasti yang sudah separuh botak. Dia suka bermain bola, tapi tidak cukup uang untuk membeli bola sungguhan. Hanya dengan bola kasti yang dia temukan di kotak sampah itulah dia menggunakan halaman belakang restoran sebagai tempat bermain, sambil menunggu tugas mengantar pesanan. Menendang-nendang bola kasti, membuat lingkaran target di dinding, memasang tiang-tiang haling, dan berlatih mengiring bola. Itu cara yang baik untuk mengusir rasa bosan sampai pemilik restoran menyuruhnya bergegas membawa pesanan." (ABP:33)

Dari kutipan tersebut, peran ayah sebagai teman tidak memandang status sosial dan umur. Ayah rela berbagi terhadap sesama walau supnya hanya satu mangkok dan senang bercerita sampai larut malam.

- f. Ayah sebagai guru bukan saja sebagai profesinya untuk mencari nafkah tetapi juga guru untuk anak dan cucu-cucunya. Walau ayah lulusan master hukum luar negeri tetapi keluarga ayah hidup apa adanya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Keluarga kami tidak kekurangan, meski tidak juga kaya (jangan bandingkan dengan keluarga Jarjit). Walau lulusan master hukum luar negeri, Ayah hanya menjadi pegawai negeri golongan menengah, bukan hakim, jaksa, atau pejabat penting seperti teman-temannya yang bahkan lulusan sekolah

hukum terbaik dalam negeri pun tidak. Lebih tepatnya, hidup kami apa adanya. (ABP:51)

- g. Ayah sebagai pelindung melindungi keluarganya dari kejahatan-kejahatan lingkungan hidup. Ayah sebagai pelindung tidak ingin anaknya celaka terjepit oleh banyak orang yang menonton sang Kapten untuk menghampirinya, kerana setiap orang akan berebut dan berdesak-desakan untuk mendekati sang Kapten. Ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Tetap saja tidak mudah. Semua orang akan berebut, berebut, berdesak-desakan. Kau akan terjepit di antara banyak orang.” Intonasi suara Ayah menengggi. (ABP:99)

- h. Ayah sebagai pendongeng dapat memanfaatkan satu kata menjadi dongeng yang hebat. Dapat dilihat dalam kutipan berikut. Semua buku cerita sudah habis di dongengkan kepada anaknya, sampai anaknya tidak bisa lagi membedakan mana dongeng dan cerita-cerita nyata dalam kisah-kisah yang disampaikan ayah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sejak kecil, bahkan sejak aku belum bisa diajak bicara, Ayah sudah suka bercerita. Ia menghabiskan banyak waktu menemaniku, membacakan buku-buku. Ketika halaman buku-buku itu habis, meski sudah membeli buku-buku baru terbaru dari toko dan meminjam seluruh tumpukan buku di perpustakaan, Ayah mulai mencomot begitu saja dongeng dari langit-langit. Ia pendongeng yang hebat. Sepotong benda atau satu kata bisa berubah menjadi dongeng yang menakjubkan. Entah sejak kapan, aku tidak lagi tahu mana dongeng dan cerita nyata atas kisah-kisah itu. (ABP:12)

2. Berdasarkan Deskripsi Data Penelitian Profil Ayah Terhadap Aspek Nilai Budaya Dasar Tergambar dalam Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong Adalah Sebagai Berikut*.

- a. Aspek pandangan hidup dalam novel cukup baik karena tokoh ayah menjadikan sesuatu yang ada disekitarnya dapat bermanfaat bagi diri dan orang lain. Gambaran tentang pandangan hidup ayah dalam penelitian ini adalah penilaiannya terhadap seseorang yang dapat dijadikan motivasi untuk anaknya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Ayah mengangguk. ‘Ayah mengenal baik anak itu. Siapa pun yang bertemu dengannya akan segera terkesan. Bagaimana tidak, tampilannya menarik, sudah keriting, hitam, pendek pula. Siapa sangka, sekarang dia menjadi idola jutaan orang, termasuk kau, Dam.’ (ABP:13)

- b. Aspek tanggung jawab dalam novel tergambar adalah pada diri ayah adalah sosok yang memiliki tanggung jawab penuh sebagai seorang suami, ayah, mertua, dan kakek. Dapat dilihat dalam kutipan berikut bahwa ayah bertanggung jawab untuk kesembuhan istrinya. Sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

“Ayah sudah membawa ibu kau dua kali.” Ayah meletakkan buku, seperti mengerti maksud tatapanku.” Seperti yang bisa kau tebak sendiri, dokter hanya bilang hal yang sama.” (ABP:175)

- c. Aspek cinta kasih dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* tergambar pada pribadi ayah cinta kasih yang utuh, teguh, dan ulet tidak hanya mencintai objek cintanya yang pertama tetapi berkembang terhadap kecintaan yang lebih universal, yaitu mencintai kehidupannya. Cinta kasih dapat dikelompokkan atas tiga kategori yaitu: cinta kasih sesama manusia, kemesraan, dan kasih sayang.

- d. Aspek keadilan. Mendapatkan keadilan adalah dambaan semua orang. Ayah dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* mendapatkan keadilan dari masyarakat dan lingkungannya. Ayah menginginkan agar anaknya juga mendapatkan keadilan, agar anaknya tidak lagi diperolok-olok oleh temannya.

“Ah, yang menghina belum tentu lebih mulia dibandingkan yang dihina. Bukankah Ayah sudah berkali-kali bilang, bahkan kebanyakan orang justru menghina diri mereka sendiri dengan menghina orang lain.” (ABP:38)

Dari kutipan tersebut ayah mengharapkan keadilan persamaan hak di dalam kehidupan. Ayah tidak suka anaknya diperolok-olok oleh orang lain. Ayah memegang prinsip bahwa yang menghina belum tentu mulia dari yang dihina.

- e. Aspek kegelisahan. Kegelisahan yang digambarkan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* masih berkisar pada hal-hal yang wajar, ini disebabkan karena sikap mental ayah yang tidak mapan sehingga kegelisahan menarik ayah ke jalan yang tidak disukai anaknya sampai ia pun dihindarkan dari cucu-cucu tercintanya. Kegelisahan yang dialami ayah antara lain: kesepian, ketidakpastian/kebimbangan, rasa takut, dan kepanikan.
- f. Aspek penderitaan. Kehidupan yang dialami ayah dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* juga mengalami penderitaan. Ayah menghadapi penderitaan tersebut dengan sikap tegar, sehingga penderitaan tersebut dijalani dengan hati yang tenang, ayah mengambil nilai positif dari penderitaan yang dialaminya. Contoh penderitaan yang dialami ayah antara lain: siksaan, rasa sakit, dan kesengsaraan.

3. Hubungan Profil Ayah dalam Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere Liye dengan Profil Ayah dalam Kehidupan Nyata

Peran ayah sangat penting dalam membangun kecerdasan emosional anak. Seorang ayah sebagai kepala keluarga sekaligus pengambil keputusan utama dalam keluarga memiliki posisi penting dalam mendidik anak. Seorang anak yang dibimbing oleh ayah yang peduli, perhatian dan menjaga komunikasi akan cenderung berkembang menjadi anak yang lebih mandiri, kuat, dan memiliki pengendalian emosional yang lebih baik. Hal demikian, penulis temukan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* dan dalam kehidupan nyata setelah melakukan wawancara dengan seorang ayah yang memiliki tiga orang anak. Penulis mewawancarai Bapak Prof. Dr. Haris Effendi Thahar, M.Hum., beliau adalah salah seorang dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Padang. Persamaan yang penulis temukan adalah profil ayah dalam novel dan kehidupan nyata menggunakan waktu senggangnya untuk bermain dan bercerita kepada anak-anak. Sedangkan perbedaan yang penulis temukan adalah Bapak Haris hanya mengambil dongeng-dongeng secara lisan atau dongeng yang masih keturunan dari nenek moyang.

Temuan ini sangat penting digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa, pembaca, penikmat sastra, dan pendidik untuk dapat memahami profil seseorang dalam kehidupan sehari-hari, untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan agar dapat menganalisis karya sastra sebaiknya juga banyak mengkaji tentang tema sosiologis sebab kajian sosiologis berkaitan erat dengan orang lain

4. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah baik SMP atau SMA memiliki suatu materi ajar yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Apresiasi sastra di sekolah mencakup rangkaian terhadap sastra berupa puisi, prosa dan drama. Hal itu bertujuan meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa di bidang sastra terutama pembelajaran apresiasi sastra. Salah satu bidang sastra yang digunakan adalah prosa. Novel merupakan bagian dari prosa, pengkajian terhadap novel yang dilakukan di sekolah selama ini hanya membahas cuplikan atau bagian-bagian tertentu saja dari sebuah novel, bahkan sering novel yang disajikan untuk dibahas adalah novel yang lama, sehingga anak didik tidak mengetahui perkembangan novel itu sendiri

Penelitian ini dapat dimanfaatkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada pembelajaran sastra mengenai novel, diantaranya: Pada Standar Kompetensi (SK) 7 untuk kelas VII, semester 1 yaitu untuk membaca (memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca). SK ini terdiri dari Kompetensi Dasar (KD) menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Pada KD mengomentari buku cerita yang dibaca, siswa bisa mengomentari perwatakan tokoh ayah dari novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Pada pembelajaran ini guru mengajak siswa mendalami karakter tokoh ayah novel tersebut kemudian menanggapi karakter tokoh dari novel.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian profil ayah yang tergambar dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* adalah ayah sebagai orang tua, ayah sebagai suami, ayah sebagai mertua, ayah sebagai kakek, ayah sebagai teman, ayah sebagai pelindung, ayah sebagai guru, ayah sebagai pendongeng. Aspek nilai budaya dasar yang terdapat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* adalah: pandangan hidup, tanggung jawab, cinta kasih, keadilan, kegelisahan, dan penderitaan. Hubungan profil ayah dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* dengan profil dalam kehidupan nyata setelah penulis melakukan wawancara dengan seorang ayah mempunyai persamaan dan perbedaan masing-masingnya. Persamaan yang penulis temukan adalah profil ayah dalam novel dan kehidupan nyata menggunakan waktu senggangnya untuk bermain dan bercerita kepada anak-anak. Sedangkan perbedaan yang penulis temukan adalah Bapak Haris hanya mengambil dongeng-dongeng secara lisan atau dongeng yang masih keturunan dari nenek moyang.

Temuan ini sangat penting digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa, pembaca, penikmat sastra, dan pendidik untuk dapat memahami profil seseorang dalam kehidupan sehari-hari, untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan agar dapat menganalisis karya sastra sebaiknya juga banyak mengkaji tentang tema sosiologis sebab kajian sosiologis berkaitan erat dengan orang lain.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Nurizzati, M.Hum, dan Pembimbing II Afnita, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Dagun, Save M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Damono, Djoko Supardi. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Liye, Tere. 2011. *Ayahku (bukan) Pembohong*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Sidharma.
- Semi, M Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Shihab, Najeela. "Empat Jenis Peran Ayah di Rumah". <http://www.4-jenis-peran-ayah-di-rumah.com>, diakses 17 Juli 2012.
- Thahar, Harris Effendi. 1999. "Ilmu Budaya Dasar". Padang: DIP Proyek Universitas Negeri Padang.
- Widagdh dkk. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.